PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Penelitian dengan judul "Sitti Nurbaya dan Sumartini: Hidup serta Emansipasinya" ini berangkat dari suatu permasalahan mengenai penampilan emansipasi Sitti Nurbaya (dalam roman Sitti Nurbaya) dan Sumartini (dalam roman Belenggu) dalam hidup mereka.

Adapun tujuan penelitian ini ialah memahami kedua tokoh wanita itu dalam menampilkan emansipasi mereka, dalam kehidupan mereka, serta menemukan dan memahami perbandingan kedua penampilan emansipasi itu.

Penelitian ini menggunakan metode dialektik yang berlatar belakang teori strukturalisme-genetik Goldmann. Ini berarti kedua roman itu dianalisis secara struktural, kemudian dicari kaitannya dengan budaya yang diacunya. Penganalisisan secara struktural dibatasi sekitar penokohan, khususnya tokoh Sitti Nurbaya dan Sumartini. Hal ini mengingat topik penelitian yang berkisar di seputar kedua tokoh itu.

Emansipasi Sitti Nurbaya merupakan reaksi terhadap tekanan yang (pertama-tama) berasal dari luar dirinya, yakni Datuk Meringgih dan adat. Emansipasi ini berkisar pada masalah perkawinan (hak memilih jodoh sendiri) dan keburukan-keburukan praktek adat. Hasil maksimal belum dicapai dalam emansipasi ini. Cita-cita Sitti Nurbaya untuk hidup bersama Samsulbahri kekasihnya belum terwujud. Juga reaksinya terhadap keburukan-keburukan adat terbatas pada pengungkapan gagasan.

Sitti Nurbaya berlatar budaya Minangkabau, yang beradat kuat, tetapi mulai membuka diri bagi pengaruh asing. Marah Rusli, pengarang roman itu, adalah orang yang terdidik, yang menjadi korban keketatan adat. Roman itu telah lolos dari sensor ketat Balai Pustaka.

Penampilan emansipasi Sitti Nurbaya tidak sepenuhnya mewakili pandangan golongan muda Minangkabau yang telah menerima pengaruh Barat. Hal ini disebabkan oleh faktor rekaan, faktor pengarang, dan batasan-batasan dari Balai Pustaka yang tampak berpengaruh juga dalam roman itu.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Emansipasi Sumartini (Tini) merupakan reaksi terhadap tekanan yang (pertama-tama) berasal dari dalam dirinya, yakni rasa takut kehilangan cinta Tono suaminya dan belenggu kenangan masa lalunya. Emansipasi Tini ini berkisar pada masalah hidup berkeluarga. Hasil maksimal emansipasi ini dapat dicapai oleh Tini. Ia terlepas dari belenggu kekhawatirannya kehilangan cinta Tono dan belenggu kenangan masa lalunya.

Belenggu berlatar keadaan Indonesia tahun 30-an, yang mengalami arus modernisasi dan ditandai munculnya polemik kebudayaan saat itu. Armijn Pane, pengarang roman itu adalah orang terdidik, berkiblat ke Barat, dan antitradisional. Kebebasan mengarang di zaman Pujangga Baru lebih terjamin daripada di zaman Balai Pustaka.

Penampilan emansipasi Tini tidak sepenuhnya mewakili pandangan sekelompok orang yang saat itu telah menerima pengaruh Barat. Hal ini disebabkan oleh faktor rekaan, faktor pengarang, yang tampak berpengaruh juga dalam roman ini.

Penampilan emansipasi Sitti Nurbaya dan Sumartini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan emansipasi keduanya mencakup (1) ciri-ciri khas yang mereka miliki, (2) faktor pengarang, dan (3) kaitan emansipasi mereka dengan budaya yang mereka acu. Adapun perbedaannya mencakup (1) ciri-ciri khas yang mereka miliki, (2) konflik yang mereka hadapi, (3) penyebab konflik yang mereka hadapi, (4) hasil emansipasi mereka, (5) faktor pengarang, (6) latar belakang budaya yang diacunya, dan (7) faktor penerbit.